



Memahami
KALENDER HIJRIAH GLOBAL TUNGGAL
Secara Ringkas





Memahami Kalender Hijriah Global Tunggal Secara Ringkas

Diterbitkan oleh:

Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah

Diringkas oleh : Najmuddin Saifullah, S.Pd.I., M.H.

Tata Letak : Amirudin

Zulhijah 1446 H/Juni 2025 M



Pengantar

Mengapa Kita Membutuhkan Kalender Hijriah Global Tunggal?

Pernahkah Anda bertanya-tanya mengapa perayaan hari besar Islam seperti Idulfitri atau Iduladha bisa berbeda tanggal di berbagai tempat di dunia? Atau bahkan di dalam satu negara? Ini adalah pertanyaan yang sering muncul di kalangan umat Islam. Selama lebih dari 14 abad peradaban Islam, kita belum memiliki kalender Islam yang seragam dan bisa menyatukan penentuan hari-hari besar Islam secara konsisten.



Saat ini, umat Islam masih menggunakan berbagai jenis kalender lokal yang berbeda sistemnya. Meskipun ada kalender global seperti kalender urfi (tabular/aritmatik), kalender ini tidak sepenuhnya sesuai syariah dan tidak berdasarkan pergerakan Bulan yang sesungguhnya di langit.

Gagasan tentang kalender Islam global sebenarnya sudah lama disuarakan. Salah satu yang paling awal adalah Syekh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1358 H/1939 M. Kemudian, Mohammad Ilyas pada tahun 1398 H/1978 M membuat kalender yang disebutnya internasional, tapi masih membagi dunia menjadi tiga zona, sehingga tetap ada



kemungkinan perbedaan tanggal antar zona. Nidhal Guessoum pada tahun 1413 H/1993 M mengusulkan kalender empat zona, yang kemudian disempurnakan menjadi dua zona. Konsep dua zona ini juga digunakan oleh Muhammad Odeh.

Pada tahun 1425 H/2004 M, Jamaluddin 'Abd ar-Raziq menyusun kalender global dengan prinsip satu hari satu tanggal di seluruh dunia, menggunakan kriteria ijtima' (konjungsi) sebelum pukul 12:00 UTC (GMT). Ide ini mendapatkan dukungan dari Organisasi Konferensi Islam (OKI) pada tahun 2008 melalui "Deklarasi Dakar" yang



menyerukan penyatuan kalender Islam. Kalender global unifikatif Jamaluddin 'Abd ar-Raziq bahkan diadopsi oleh ISESCO (Islamic Educational, Scientific, and Cultural Organization), sebuah badan OKI. Konsep kalender global terus diuji dan diperbaiki, hingga pada Konferensi Internasional Penyatuan Kalender Islam di Istanbul, Turki, tahun 1438 H/2016 M, akhirnya dipilih Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT).



Muhammadiyah dan Kalender Hijriah Global Tunggal

Sampai saat ini, umat Islam seringkali menghadapi masalah perbedaan jatuhnya Hari Arafah antara Makkah dan wilayah lain, terutama terkait dengan pelaksanaan puasa sunah Arafah. Ada yang mengikuti waktu wukuf di Arafah, ada juga yang mengikuti penetapan tanggal di wilayah masing-masing. Ini terjadi karena masing-masing menggunakan kalender lokal. Masalah ini hanya bisa diselesaikan dengan penerimaan Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) oleh seluruh umat Islam.



Muhammadiyah sebagai organisasi yang berpandangan maju, telah melakukan kajian mendalam tentang Kalender Hijriah Global sejak tahun 1428 H/2007 M melalui Simposium Internasional "The Effort Towards Unifying the Islamic International Calendar" di Jakarta. Muhammadiyah terus melakukan berbagai kajian, baik dalam bentuk halaqah (diskusi) atau seminar, dan berpartisipasi dalam berbagai pertemuan internasional terkait Kalender Hijriah Global.

Akomodasi KHGT merupakan kelanjutan dari pembaharuan (tajdid) dalam Muhammadiyah yang telah



lama menggunakan hisab hakiki (perhitungan matematis dan astronomis yang akurat). Secara syariah, KHGT menjadi kalender yang adil untuk seluruh dunia Islam, dan secara budaya, dapat mengangkat umat dari ketertinggalan peradaban dalam berkalender.

Prototipe kalender Islam global untuk tahun 1442 H/2021 M sudah dibuat menggunakan parameter kalender global tunggal yang disepakati di Turki pada tahun 1438 H/2016 M. Sebenarnya, prototipe ini akan dijadikan sebagai kado Muktamar ke-48 di Surakarta pada tahun 1442 H/2020 M. Namun, karena pandemi Covid-19, Muktamar tertunda



dan baru diselenggarakan pada 23–25 Rabiulakhir 1444 H/18–20 November 2022 M. KHGT yang disusun itu masih berupa prototipe dan belum dijadikan kalender resmi Muhammadiyah. Hingga saat ini, kalender hijriah Muhammadiyah masih menggunakan kriteria wujudul hilal (terwujudnya hilal). Implementasi KHGT baru dilaksanakan mulai tahun 1447 H.

Keputusan Muktamar Muhammadiyah tentang KHGT

Muktamar ke-47 Muhammadiyah tahun 1436 H/2015 M di



Makassar memutuskan untuk mengakomodasi KHGT dengan amanat sebagai berikut:

Berdasarkan Al-Qur'an, umat Islam adalah *ummah wāḥidah* (umat yang satu). Pengalaman sejarah dan pembentukan negara-bangsa telah menyebabkan umat Islam terbagi ke dalam beberapa negara. Selain terbagi dalam berbagai negara, di dalam satu negara pun umat Islam masih terbagi ke dalam kelompok, baik karena perbedaan paham keagamaan, organisasi, maupun budaya. Pembagian negara dan perbedaan golongan ini, di satu sisi merupakan



rahmat, namun di sisi lain juga merupakan tantangan untuk mewujudkan kesatuan umat.

Perbedaan negara dan golongan seringkali menyebabkan perbedaan dalam penentuan kalender, terutama dalam penentuan awal Ramadan, Idulfitri, dan Iduladha. Berdasarkan kenyataan inilah, Muhammadiyah memandang perlu adanya upaya penyatuan kalender Hijriah yang berlaku secara internasional sehingga dapat memberikan kepastian dan dapat dijadikan kalender transaksi. Penyatuan kalender ini membutuhkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.



Keputusan tentang KHGT ini dikuatkan lagi dalam Risalah Islam Berkemajuan hasil Muktamar ke-48 Muhammadiyah tahun 1443 H/2022 M, pada huruf C Perkhidmatan Islam Berkemajuan nomor 4 Perkhidmatan Global:

Sebagai organisasi berkemajuan, Muhammadiyah semakin dituntut untuk memainkan perannya bukan saja pada tingkat nasional tetapi juga pada tingkat global. Muhammadiyah memiliki tanggung jawab besar untuk membangun tata kehidupan global serta melakukan perbaikan sistem waktu Islam secara internasional melalui upaya pemberlakuan kalender Islam global unifikatif dalam rangka menyatukan



jatuhnya hari-hari ibadah Islam, terutama yang waktu pelaksanaannya terkait lintas kawasan.

Kelemahan Kalender Islam Lokal

Ketiadaan kalender yang digunakan secara global akan bisa menyebabkan jumlah hari tidak sesuai dengan hadis nabi. Dalam hadis riwayat Ibnu Umar, jumlah hari dalam satu bulan hijriah adalah 29 atau 30 hari. Namun apabila masing-masing negara memakai kalender sendiri akan menjadikan masyarakatnya mendapati jumlah hari hanya 28 dalam satu bulan. Contohnya adalah perbedaan penentuan awal dan



akhir Ramadan 1446 H antara Arab Saudi dengan negara-negara MABIMS (Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura) yang berdampak pada jamaah umrah. Jamaah dari ketiga negara MABIMS yang berlebaran di Makkah setelah umrah di pertengahan Ramadan berpuasa mereka hanya 28 hari. Arab Saudi memulai Ramadan pada 1 Maret 2025 dan merayakan Idulfitri pada 30 Maret 2025. Sementara itu, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura memulai Ramadan sehari setelahnya, yaitu 2 Maret 2025. Jika dihitung, periode puasa bagi jamaah dari negara-negara MABIMS yang berlebaran di Makkah adalah dari tanggal 2 hingga 29 Maret 2025, yang berarti hanya 28 hari puasa. Situasi serupa juga



dialami oleh jamaah umrah dari India, Pakistan, Iran, dan Maroko.

Fenomena puasa 28 hari ini pernah terjadi sebelumnya di Arab Saudi pada tahun 1404 H/1984 M, dipicu oleh klaim rukyat oleh al-Khudairy pada 28 Juni 1984 M. Kasus ini menunjukkan adanya perbedaan pendekatan antara penggunaan kalender sipil yang berlandaskan hisab (perhitungan) dan kalender ibadah yang berlandaskan rukyat (pengamatan).



Mengapa Kalender Global Sangat Penting?

Agama Islam adalah agama yang telah mendunia sejak awal perkembangannya dan diikuti oleh umat Muslim di seluruh dunia. Oleh karena itu, umat Islam memerlukan sistem manajemen waktu yang bersifat global pula. Selain itu, seluruh dunia saat ini sedang mengalami proses globalisasi, sehingga bumi yang dihuni miliaran manusia seakan seperti sebuah desa kecil yang batas-batas tempatnya tidak lagi signifikan. Dalam kondisi demikian, sangatlah tidak konsisten jika kita masih menggunakan sistem penanggalan yang



bersifat lokal, sementara umat manusia sudah hidup dalam dunia global.

Penyatuan jatuhnya hari Arafah, yaitu hari di mana ibadah tertentu dilakukan oleh Muslim yang tidak sedang berhaji, tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan sistem waktu lokal. Hanya melalui kalender global penyatuan itu dapat dilaksanakan secara konsisten. Di sinilah kebutuhan akan adanya kalender hijriah global menemukan urgensinya.



Dalil Syar'i (Dasar Hukum Islam) dan Argumen Sains

Dalil Syar'i

Meskipun tidak ada ayat dan hadis yang secara eksplisit menyebutkan tentang KHGT, namun terdapat ayat dan hadis yang berkaitan dengan kalender memiliki petunjuk berupa *dalālah 'isyārah* (penunjukan yang bersifat implisit namun kuat).

a. Al-Qur'an surah al-Isra' (17): 12:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلُّ شَيْءٍ



فَصَلَّنَاهُ تَفْصِيلًا.

"Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas."

b. Al-Qur'an surah Yasin (36): 39-40:

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ. لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ
تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ.



"Telah Kami tetapkan bagi Bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi Matahari mendapatkan Bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya."

c. Al-Qur'an surah al-Baqarah (2): 189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ.

"Mereka bertanya kepadamu tentang Bulan sabit. Katakanlah: 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.'"



Ayat ini mengandung beberapa hal penting yaitu kalender Islam adalah kalender lunar (berbasis Bulan). Ada isyarat bahwa kalender Islam bersifat global. Ini bisa dipahami dari pernyataan "li al-nās" (bagi manusia) yang menunjukkan keumuman dan keberlakuan kalender secara universal bagi seluruh manusia di muka bumi. Dengan demikian, ayat ini dapat ditafsirkan sebagai dasar bagi kalender Islam global yang harus dipilih.

Selain itu, ayat ini juga mengisyaratkan fungsi religius kalender Islam yang dicerminkan oleh kata "al-hajj" (haji). Dalam hadis ditegaskan bahwa puncak ibadah



haji adalah wukuf di Arafah. Di sisi lain, pada hari Arafah disunahkan untuk berpuasa bagi kaum Muslimin yang tidak sedang melaksanakan haji. Agar hari Arafah dapat jatuh pada hari yang sama di seluruh muka bumi, tidak ada cara lain kecuali menerapkan KHGT.

d. Al-Qur'an surah Yunus (10): 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.



"Dialah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan Bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui."

e. Al-Qur'an surah al-Taubah (9): 36-37:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ
وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ.



"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauhul Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa."

Ayat 36 surah al-Taubah menegaskan bahwa kalender terdiri dari 12 bulan, di antaranya ada 4 bulan suci yang merupakan *ad-dīn al-qayyim* (agama yang



lurus). Kemudian ayat 37 menegaskan bahwa pengunduran bulan itu menjadi menambah dalam kekafiran. Dua ayat ini mengajarkan kalender yang baik bagi umat Islam. Kalender terdiri atas 12 bulan menggunakan konvensi internasional; di antaranya ada 4 bulan suci (konvensi nasional atau regional Arab). Ajaran kalender ini merupakan bagian dari agama yang lurus, dan umat Islam dalam Q.S. al-Rum (30): 43 diperintahkan untuk mengikuti agama yang lurus.

Ketika mengikuti agama, umat diperintahkan untuk memiliki kapasitas yang melekat sebagai *ḥanīf* (Q.S. al-



Rum (30): 30), dengan pengertian *mutaharri al-istiqaamah*, orang yang cermat dalam istikamah. Istikamah adalah *luzūm al-manhaj al-mustaqīm*, tetap berada di jalan lurus. Jalan lurus dalam surah al-Fatihah adalah jalan yang ditempuh untuk mendapat *ni'mah*, *al-ḥālah al-ḥasanah*, keadaan baik semua bidang kehidupan.

Muhammadiyah melakukan akomodasi KHGT dalam rangka mengamalkan *ad-dīn al-qayyim* supaya umat memiliki keadaan baik dalam berkalender. Keadaan baik itu adalah memberikan kepastian dan dapat dijadikan kalender transaksi. Hal ini sudah barang tentu



dengan penyesuaian. Jika dahulu dalam kalender agama lurus itu, ada penerimaan perhitungan satu tahun terdiri atas 12 bulan sebagai konvensi internasional, sekarang penerimaan kalender yang baik menurut standar internasional adalah universal (1 hari 1 tanggal di seluruh dunia, pasti dan berlangsung lama) dan ada penerimaan 4 bulan suci yang menjadi konvensi di wilayah Arab pada zaman Al-Qur'an turun.

Agama lurus (*ad-dīn alqayyim*) -menurut Ibn Qutaibah- adalah *al-ḥisāb al-ṣaḥīḥ wa al-‘adād al-mustaufi* (hitungan yang benar dan bilangan yang



memenuhi) dan -menurut al-Kalbi- adalah *al-qadā' al-ḥaqq al-mustaqīm*, keputusan yang benar lagi lurus. KHGT memenuhi pengertian *ad-dīn al-qayim*, baik yang dikemukakan Ibn Qutaibah maupun al-Kalbi.

Al-Taubah ayat 37 selanjutnya menegaskan bahwa pengunduran atau penundaan menjadi tambahan dalam kekafiran. Menurut Ibn Abbas, maksud pengunduran dalam ayat ini adalah mengundurkan tahun lebih 11 hari sehingga bulan Muharam berada di bulan Safar. Adapun menurut Mujahid, pengertian pengunduran itu adalah pengunduran pelaksanaan haji setiap dua tahun: Haji



pada bulan Zulhijah 2 tahun, kemudian haji di bulan Muharam 2 tahun, lalu haji di bulan Safar 2 tahun, dan haji di bulan Zulkaidah 2 tahun. KHGT tidak ada pengunduran dalam dua pengertian di atas dan dalam pengertian baru yang mungkin ada sehingga terjamin tidak ada tambahan dalam kekafiran padanya. Penjelasan tentang bulan-bulan suci disebutkan dalam hadis riwayat Abu Bakrah,

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الزَّمَانُ
قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا



مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبٌ
مُّضَرَّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ [رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ].

Dari Abu Bakrah r.a. (diriwayatkan), dari Nabi Saw. bersabda: "Sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan dan di antaranya ada empat bulan yang suci. Tiga berturut-turut, yaitu Zulkaidah, Zulhijjah dan Muharam. Sedangkan keempatnya adalah bulan Rajab Mudarr antara dua Jumada (Jumadilawal dan Jumadilakhir) dan Syakban" [H.R. al-Bukhari no. 3197].



Argumen Sains (Ilmiah)

Argumen ilmiah untuk penerapan KHGT adalah sebagai berikut:

a. Penggunaan Hisab Astronomi Akurat (Hisab Hakiki)

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang astronomi, memungkinkan penentuan posisi Bulan dan Matahari secara sangat akurat. Dengan hisab hakiki, kita bisa mengetahui kapan tepatnya konjungsi (saat Matahari, Bulan, dan Bumi sejajar) terjadi, bahkan hingga detik-detiknya. Ini memungkinkan kita untuk menentukan awal bulan dengan presisi tinggi, tidak



lagi bergantung pada pengamatan mata telanjang yang seringkali terhalang cuaca atau lokasi.

b. Satu Hari Satu Tanggal di Seluruh Dunia

Bumi berputar pada porosnya, menyebabkan perbedaan waktu di berbagai belahan dunia. Namun, batas tanggal internasional (*International Date Line/IDL*) telah ditetapkan untuk menyeragamkan penentuan tanggal di seluruh dunia. Garis ini melewati Samudra Pasifik, sehingga tidak ada negara yang terbelah oleh IDL. Ketika kita berbicara tentang satu hari satu tanggal untuk kalender Masehi, kita merujuk pada standar waktu



Coordinated Universal Time (UTC) dan garis tanggal internasional ini.

Logikanya, jika kalender Masehi bisa memiliki satu hari satu tanggal secara global, maka kalender Hijriah pun seharusnya bisa. KHGT dibangun di atas prinsip ini, menggunakan standar waktu dan kriteria astronomi yang disepakati untuk menciptakan satu kalender yang berlaku universal.

KHGT merupakan kalender yang menggunakan siklus sinodis bulan dengan prinsip satu hari satu tanggal



di seluruh dunia. Dalam merumuskan KHGT, diperlukan prinsip, syarat, dan parameter yang harus dipatuhi.

Prinsip KHGT meliputi:

- a. Keselarasan hari dan tanggal di seluruh dunia. Keselarasan hari dan tanggal di seluruh dunia artinya satu hari satu tanggal di seluruh dunia.
- b. Penggunaan hisab. Dalam penentuan awal bulan kamariah, hisab sama kedudukannya dengan rukyat [Putusan Tarjih XXVI, 1424 H/2003 M]. Oleh karena itu penggunaan hisab dalam penentuan awal bulan



kamariah adalah sah dan sesuai dengan Sunah Nabi Saw. Rukyat maupun hisab merupakan sarana untuk menentukan awal bulan hijriah, hanya saja hisab dipandang sebagai sarana yang lebih memberikan kepastian dalam menentukan awal bulan sehingga hisab harus didahulukan daripada rukyat. Dari segi teknis kalender, rukyat menjadi tidak memungkinkan untuk menyatukan kalender. Bahkan, pembuatan kalender dengan mengandalkan rukyat dianggap sebagai suatu hal yang mustahil. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan rukyat dalam menentukan tanggal 1 bulan baru yang hanya dapat diketahui pada H-1. Sebaliknya, kalender



harus memiliki kemampuan untuk meramalkan tanggal secara pasti jauh ke depan dan menyajikan jadwal tanggal setidaknya satu tahun ke depan. *Mu'tamar al-Imārāt al-Falaki al-Awwal* di Abu Dhabi Uni Emirat Arab (1427 H/2006 M) memutuskan bahwa penyelesaian problem kalender Islam tidak mungkin dilakukan kecuali menerima hisab dalam menentukan awal bulan sebagaimana penggunaan hisab dalam penentuan waktu salat.

- c. Kesatuan matlak. Kesatuan matlak merujuk pada konsep bahwa seluruh permukaan bumi dianggap sebagai satu



kesatuan matlak. Oleh karena itu, konsep keragaman matlak atau *ikhtilāf al-maṭālī*‘ menjadi tidak mungkin dipedomani. Kalender zonal, membagi permukaan bumi menjadi beberapa zona tanggal atau matlak yang berbeda. Dampaknya adalah tidak mungkin untuk menyelaraskan jatuhnya tanggal pada hari yang sama. Dalam konteks KHGT, zona kalender atau matlak hanya ada satu, yaitu mencakup seluruh permukaan bumi. Ibn 'Asyūr (w. 1393/1973) menegaskan,

Dalil-dalil Sunah dan pendapat mazhab yang empat selaras dengan prinsip tidak mempertimbangkan perbedaan matlak. Ulama-ulama Hanafiah



mengatakan, "Ini adalah pendapat kebanyakan masyayikh." Ulama Malikiah menyatakan, "Ini adalah pendapat yang masyhur." Ulama Syafiiiah menyatakan, "Tentang masalah ini [dalam mazhab Syafii] ada dua pendapat yang dipandang sah." Ulama Hanabilah mengatakan, "Tidak ada perbedaan pendapat bahwa rukyat penduduk suatu negeri mengikat bagi seluruh negeri lain. "

- d. Pemberlakuan global parameter kalender, tetapi cukup, di suatu tempat di muka bumi. Maksudnya parameter kalender (tinggi Bulan 5° + elongasi 8° beserta koreksinya) yang telah terpenuhi di suatu kawasan di muka bumi diberlakukan secara global ke seluruh kawasan dunia.



Parameter $5^{\circ} + 8^{\circ}$ ini analog dengan kriteria visibilitas (imkanu rukyat) hilal, karena dengan parameter seperti itu dari sisi visibilitas hilal sudah dimungkinkan terlihat. Bahkan juga ada parameter imkanu rukyat lebih rendah dari itu, misalnya kriteria ($3^{\circ} + 6,4^{\circ}$). Tetapi perlu dicatat bahwa visibilitas (imkanu rukyat) di sini sangat berbeda dengan konsep yang biasa dipahami masyarakat tentang imkanu rukyat, yaitu imkanu rukyat di suatu tempat tertentu saat matahari terbenam. Ini merupakan konsep lokal. Dalam sistem KHGT, parameter $5^{\circ} + 8^{\circ}$ itu (yang analog dengan imkanu rukyat) bersifat global, yaitu terpenuhi di mana pun di muka bumi sebelum pukul 00:00



UTC, dan bila terjadi setelah lewat pukul 00:00 UTC, bulan baru tetap dimulai dengan ketentuan kawasan zona waktu ujung timur telah mengalami ijtima sebelum fajar, dan parameter 5° 8° telah mencapai daratan benua Amerika. Lagi pula tekanan prinsip dalam parameter ini bukanlah soal sudah atau belum imkanu rukyat, tetapi tekanannya adalah pada bagaimana dengan parameter itu kawasan zona waktu ujung timur tidak dipaksa masuk bulan baru pada hal di tempat itu belum terjadi ijtima sebelum fajar, dan bagaimana kawasan zona waktu ujung barat tidak dipaksa menunda masuk bulan baru padahal hilal sudah terlihat dengan jelas di ufuk mereka.



Dasar kebolehan pemberlakuan secara global parameter kalender adalah keumuman hadis *ṣūmū li ru'yatihī wa aṭṭirū li ru'yatihī* (berpuasalah kamu karena telah merukyat dan beridulfitrilah karena telah merukyat). Menurut keumuman hadis ini semua orang muslim wajib berpuasa apabila telah terjadi rukyat (termasuk imkanu rukyat) tanpa membatasi keberlakuannya pada tempat tertentu, sehingga di mana pun di muka bumi rukyat dan parameter kalender terpenuhi, wajib seluruh umat Islam berpuasa. Jadi tidak ada perbedaan matlak; seluruh kawasan dunia merupakan satu matlak. Al-Haskafi (w. 1088/1677)



mengatakan, "Perbedaan matlak tidak dipertimbangkan. Inilah pendapat yang dipegangi oleh kebanyakan fukaha Hanafi dan ini pula yang difatwakan, sehingga orang di kawasan timur wajib berpuasa berdasarkan rukyat orang di kawasan barat." Ibn Abidin (w. 1252/1836) menegaskan, "Inilah pendapat yang dipegangi dalam mazhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali, berdasarkan keumuman rukyat dalam hadis, "Berpuasalah kamu ketika rukyat." An-Nawawī mengatakan, "Beberapa sahabat kami menyatakan bahwa rukyat di suatu tempat berlaku untuk seluruh penduduk bumi."



- e. Penerimaan Garis Tanggal Internasional (GTI). Seluruh masyarakat dunia dan termasuk umat Islam telah menerima GTI yang berlaku sekarang sebagai garis batas pemisah dua hari/tanggal berurutan. Garis itu terletak pada garis meridian (bujur) 180° . Dari garis itulah hari dimulai. Umat Islam menentukan hari Jumat di mana di situ ada kewajiban syariah untuk melaksanakan salat Jumat, menghitung hari Jumat dari garis tersebut. Jadi tidak ada kemungkinan untuk membuat garis tanggal lain dan menempatkannya pada tempat lain karena akan menimbulkan dualisme hari.



Syarat KHGT meliputi:

- a. Kalender Islam harus merupakan suatu sistem yang dapat menampung urusan agama dan dunia sekaligus.
- b. Kalender Islam harus didasarkan kepada bulan kamariah di mana durasinya tidak lebih dari 30 hari dan tidak kurang dari 29 hari.
- c. Kalender Islam harus merupakan kalender unifikatif dengan ketentuan satu hari satu tanggal di seluruh dunia.



- d. Kalender Islam tidak boleh menjadikan sekelompok orang Muslim di suatu kawasan di muka bumi memasuki bulan baru sebelum terjadinya ijtimak.
- e. Kalender Islam tidak boleh menjadikan sekelompok orang Muslim di suatu kawasan di muka bumi memulai bulan baru sebelum yakin terjadinya imkanu rukyat hilal di suatu tempat di muka bumi
- f. Kalender Islam tidak boleh menahan sekelompok orang Muslim di suatu kawasan di muka bumi untuk memasuki bulan baru sementara hilal telah terpampang secara jelas di ufuk mereka.



Parameter KHGT meliputi:

- a. Seluruh kawasan dunia dianggap sebagai satu kesatuan, bulan baru dimulai secara bersamaan di seluruh kawasan.
- b. Bulan baru dimulai apabila di bagian bumi manapun pada sebelum pukul 24.00 UTC telah terpenuhi kriteria: elongasi 8° atau lebih dan ketinggian hilal di atas ufuk saat matahari terbenam minimal 5° .
- c. Koreksi kalender dilakukan manakala kriteria di atas terpenuhi setelah lewat tengah malam, maka bulan baru ditetapkan dengan ketentuan berikut:

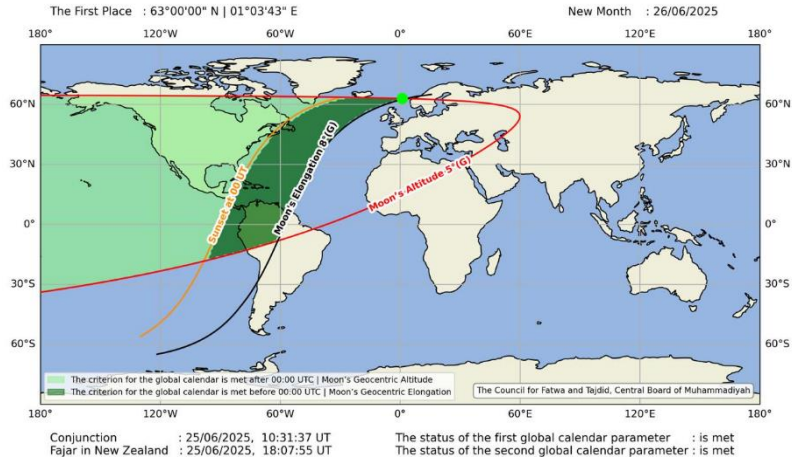


- 1) Apabila imkanu rukyat telah terjadi di suatu tempat di mana pun dan ijtimak di New Zealand terjadi sebelum fajar.
- 2) Imkanu rukyat tersebut pada butir 1) terjadi di wilayah daratan Benua Amerika.

Contoh keterpenuhan parameter kalender global poin b melalui peta sebagai berikut:



Map of the Unified Global Hijri Calendar Muharam 1447 H



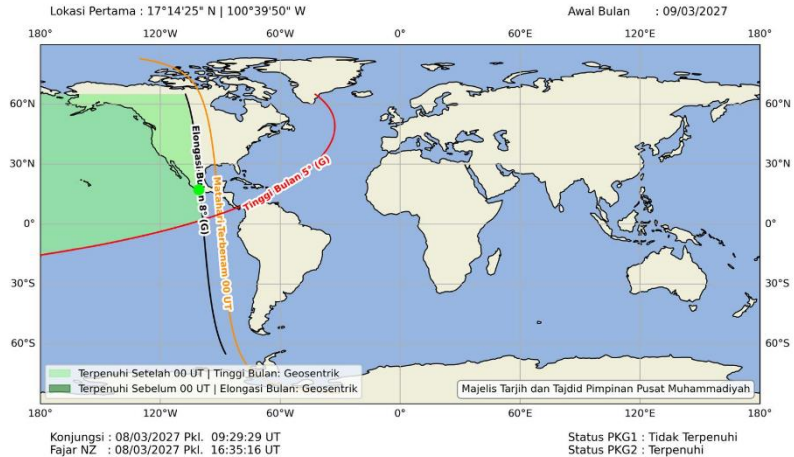


Peta ini merupakan hasil perhitungan KHGT bulan Muharam 1447 H. Konjungsi terjadi pada tanggal 25 Juni 2025 pukul 10:31:37 UTC. Peta ini memenuhi parameter kalender global poin b karena keterpenuhannya terjadi sebelum jam 24:00 UTC. Arsiran yang berwarna hijau tua telah memenuhi parameter tinggi hilal 5 derajat dan elongasi 8 derajat. Titik hijau muda merupakan titik pertama yang memenuhi kriteria tersebut. Kesimpulannya awal Muharam jatuh sehari setelah tanggal konjungsi (25 Juni 2025) yaitu tanggal 26 Juni 2025.

Contoh keterpenuhan poin b ketika keterpenuhan parameter kalender terjadi setelah pukul 24:00 UTC.



Peta Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) Syawal 1448 Hijriah



PKG: Parameter Kalender Global



Peta ini merupakan hasil perhitungan KHGT bulan Syawal 1448 H. Konjungsi terjadi pada tanggal 8 Maret 2027 pukul 09:29:29 UTC. Peta ini tidak memenuhi parameter kalender global poin b karena keterpenuhannya terjadi setelah jam 24:00 UTC. Arsiran yang berwarna hijau tua tidak muncul, sehingga perlu dilihat yang berwarna hijau muda. Arsiran yang berwarna hijau muda telah memenuhi parameter tinggi hilal 5 derajat dan elongasi 8 derajat karena terjadi di daratan benua Amerika dan konjungsi terjadi sebelum fajar di New Zealand. Bisa dilihat fajar New Zealand terjadi di tanggal yang sama dengan konjungsi, namun konjungsi terjadi lebih dulu daripada fajar New Zealand pukul



16:35:16 UTC. kesimpulannya awal Muharam jatuh sehari setelah tanggal konjungsi (8 Maret 2027) yaitu pada tanggal 9 Maret 2027.

Dampak Positif Implementasi KHGT

Penerapan Kalender Hijriah Global Tunggal akan membawa banyak manfaat dan dampak positif, antara lain:

- Menyatukan Umat Islam dalam Ibadah: Perbedaan hari raya dan awal puasa seringkali menimbulkan kebingungan dan bahkan perpecahan di kalangan umat.



Dengan KHGT, seluruh umat Islam di dunia akan merayakan Idulfitri, Iduladha, memulai puasa Ramadan, dan melaksanakan ibadah-ibadah lain yang terkait dengan waktu Hijriah pada hari yang sama. Ini akan memperkuat persatuan dan solidaritas umat.

- Kepastian Waktu Ibadah: Umat Islam akan mendapatkan kepastian waktu ibadah yang jelas dan seragam, tanpa perlu lagi bingung dengan perbedaan penetapan di berbagai wilayah. Ini sangat memudahkan perencanaan kegiatan keagamaan, baik di tingkat individu, keluarga, maupun organisasi.



- Meningkatkan Disiplin Ibadah: Dengan adanya kalender yang pasti, umat dapat lebih disiplin dalam menjalankan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya.
- Memperkuat Peradaban Islam: Memiliki kalender global sendiri adalah indikator kemajuan peradaban. Jika umat Islam mampu bersatu dalam penentuan waktu, ini menunjukkan kematangan dan kemandirian dalam mengelola urusan keagamaan mereka di tengah arus globalisasi.
- Mendukung Aktivitas Ekonomi dan Sosial Global: Dalam dunia yang semakin terhubung, keseragaman kalender



akan memudahkan koordinasi kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya lintas negara yang melibatkan umat Islam. Misalnya, perencanaan liburan, acara internasional, atau bahkan transaksi bisnis.

- **Meminimalisir Perdebatan dan Konflik:** Perdebatan panjang setiap tahun mengenai penetapan awal bulan hijriah seringkali menguras energi umat. Dengan adanya KHGT yang berdasarkan kaidah ilmiah dan syar'i yang jelas, perdebatan semacam ini diharapkan dapat diminimalisir.



- Sesuai dengan Semangat Al-Qur'an dan Sunah: Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian dalil syar'i, Al-Qur'an dan Sunah memberikan isyarat kuat tentang pentingnya waktu bagi seluruh manusia (*li al-nās*), yang dapat diartikan sebagai dasar bagi kalender global.

Harapan dan Ajakan

Pengembangan dan pengesahan Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) oleh Muhammadiyah adalah langkah besar dan visioner. Ini merupakan wujud nyata dari semangat tajdid (pembaharuan) yang selalu diusung oleh



Muhammadiyah, dengan mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat.

KHGT ini bukan hanya milik muhammadiyah saja, tetapi milik seluruh peradaban umat Islam. Ini merupakan produk intelektual yang harus kita kenali. Karena menjadi *wisdom* umat Islam.

Mari bersama-sama kita dukung dan sosialisasikan Kalender Hijriah Global Tunggal ini. Dengan bersatu dalam waktu, kita berharap dapat mewujudkan persatuan dan kekuatan umat Islam yang lebih besar di masa depan. Semoga dengan adanya KHGT, hari-hari besar Islam dapat



dirayakan serentak, dan umat Islam di seluruh dunia dapat merasakan kebersamaan dalam setiap ibadah dan aktivitas mereka.



Terima kasih telah membaca buku saku ini.
Semoga bermanfaat!